

STRATEGI PELESTARIAN TANAMAN OBAT DALAM PERSPEKTIF BUDAYA

I Nyoman Adiputra; dan Luh Made Indah Sri Handari A.

Bagian Fisiologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana, Denpasar

Anggota Bali-Human Ecology Study Group (Bali-HESG)

Email: nadip2003@yahoo.com

Abstract

The traditional medicine still exists in Bali; it is supported by the fact that some plants are used for traditional drugs. Up now, the Balinese traditional medicine still functions. It is as an element of Balinese culture. As a consequence of development in general, there is a shift in land-use. It is assumed, that some of medicinal plants will extinctive. It is a fact; the young generation is not familiar with the medicinal plants. Not all of the medicinal plants have been studied, its effect as well its active compound. Eventually, there is a trend in Balinese society, that they are favor of horticulture, by making use of medicinal plants. That is become a stepping stone for conservation of the medicinal plants. In relation to that, a walk-through survey was conducted in 20 households, 26 out of house yards, 10 governmental offices, 10 stars hotels, and five segments of median road in Denpasar. The goals are: to know the total number of horticultures planted, kind of the medicinal plants used as horticultures. The results found are as follows: 1) there are about 190 names of plants for horticultures; 2) many of the medicinal plants are used for the horticultures; 3) the horticultures are planted in house yards, out of house yards, government offices stars hotels and median road; 4) through horticultures some of the scarcely medicinal plants could be preserved. The conclusions could be drawn are: 1) the horticultures make use of local existing-medicinal plants; 2) for horticultures it is also imported from other islands; and 3) the horticultures could be used as a strategy for medicinal plants conservation in Bali. For further study the followings suggestions are addressed: a) all of the medicinal plants in Bali used for horticultures; b) more attempt must be focused on the existence of medicinal plants in Bali; c) the idea for establishing medicinal plants park in Bali, needs support from all stake holders, for natural resources conservation and preservation. The preserved medicinal plants will be good as an asset for education, tourism and social-cultural aspect as well.

Key words: medicinal plants, horticultures, consevation, preservation

1. Pendahuluan

Pengobatan tradisional Bali merupakan salah satu warisan budaya bangsa. Pengobatan tradisional meliputi tatacara mengenal penyakit dan cara pengobatannya, serta bahan-bahan yang

dipakai obat. Keberadaan pengobatan tradisional Bali telah banyak dipelajari oleh ilmuwan dalam dan luar negeri. Termasuk pula dengan tanaman obatnya.

Sumber tertulis pengobatan tradisional Bali dapat ditelusuri melalui sumber *lontar usadha* yang keberadaannya di Bali diyakini sejak manusia Bali itu ada. Berapa jumlah *lontar usadha* secara pasti di Bali, tidak ada yang mengetahui secara pasti; karena *lontar usadha* disimpan oleh yang empunya dengan sangat rahasia. Melalui *lontar usadha* dapat diketahui nama tanaman obat (TO) yang dipakai dalam pengobatan tradisional Bali. *Lontar* yang memuat resep TO paling sedikit adalah *lontar usadha yeh*, dan yang paling banyak terdapat *lontar usadha dalem jati*. Sedangkan dalam 15 buah *lontar* yang dijadikan fokus kajian jenis tanaman obat yang diresepkan sampai lebih dari 500 jenis.

Tanaman obat biasanya tumbuh di tanah pekarangan atau tanah yang dianggap tidak produktif seperti lereng atau jurang, lembah sungai, dan tanah pekarangan di belakang rumah. Namun karena terjadi kepadatan penduduk, maka di setiap jengkal tanah dimanfaatkan sebagai bangunan, maka banyak TO menjadi hilang dari habitatnya. Sebagai akibat dari bertambah banyaknya sarana pengobatan modern, dengan obat-obatan modern, maka semakin banyak pula generasi muda tidak mengenal dan tidak mengetahui TO. Hal itu akan menyebabkan punahnya TO di Bali. Di lain pihak penelitian mengenai TO belum optimal. Masih banyak TO di Bali yang belum diketahui kandungan aktifnya, sementara keberadaannya terancam kepunahan. Oleh karena itu perlu diupayakan gerakan penyelamatan TO. Sadar atau tidak, TO merupakan salah satu kekayaan bumi Indonesia yang belum semuanya dikaji secara ilmiah kandungan aktifnya.

2. Materi dan Metoda

Subjek. Penelitian ini memakai subjek TO yang didapat dari tanaman hias (TH) yang ditanam di lima jenis lokasi yang tersebar di Kodya Denpasar dan Kabupaten Badung. Kelima lokasi tersebut disajikan dalam Tabel 1.

Metode. Metode yang dipakai ialah *walk-through survey* (Harrington, 1983), sambil membawa borang yang telah disediakan untuk itu. Pada borang telah tercantum nama jenis TH sehingga keberadaannya di tempat lokasi hanya dengan memberi tanda-rumput saja.

Analisis. Tanaman hias yang didapat per lokasi survai dihitung jumlahnya. Dari jumlah tersebut dihitung berapa persen TO-nya, atas pedoman acuan tertulis yang ada (Anonim, 1970; Suryowinoto, 2001; 2004; Wijayakusuma dkk, 1992; 1993; Sangat dkk, 2000; Sudarmono, 2004). Sedangkan untuk nama daerahnya disesuaikan dengan yang tertulis dalam acuan *lontar usadha* (Suwidja, 1991; Anonim, tt;), nama Indonesiannya disesuaikan dengan acuan tertulis yang ada (Anonim, 1970; Suryowinoto, 2001; 2004; Wijayakusuma dkk, 1992; 1993; Sangat dkk, 2000; Sudarmono, 2004); demikian pula dengan nama ilmiahnya (Warren & Tettoni, 1979; Warren, 1978; Suwidja, 1991).

3. Hasil

Lokasi survai untuk mendapatkan jenis TH dilakukan di lima tempat, yaitu rumah tangga, *telajakan* pekarangan, hotel berbintang, kantor pemerintah dan median jalan, yang disajikan dalam tabel 1. Demikian pula jenis TH yang didapatkan di masing-masing lokasi survai, serta berapa persentase TO-nya di tempat tersebut, disajikan selengkapnyanya pada Tabell.

Tabel 1. Lokasi survai tanaman hias dan tanaman obat di Kodya Denpasar dan Kabuapten Badung, 2004.

No.	Lokasi survai	n	Jlh TH	Jlh TO
1.	Rumah tangga	20	152	101 (66,4%)
2.	<i>Telajakan</i>	26	105	70 (66,3%)
3.	Hotel berbintang	10	185	146 (78,9%)
4.	Kantor Pemerintah	10	155	124 (79,8%)
5.	Median jalan	5	83	59 (71,4%)

Catatan: TH = tanaman hias; TO = tanaman obat

Besar sampel di masing-masing lokasi survai bervariasi dari 5 (untuk median jalan) sampai 26 (untuk *telajakan* pekarangan). Sedangkan jenis TH di masing-masing lokasi survai

bervariasi antara 83 sampai 190 jenis tanaman. Persentase TO-nya berkisar antara 66,3% sampai 79,8%. Untuk TH yang paling banyak ditanam per lokasi, disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tanaman hias yang paling populer di masing-masing lokasi survai, 2004

No.	Lokasi	Tanaman yang populer	Tanaman langka
1.	Rumah tangga	<i>Jepun, andong</i>	Adas
2.	<i>Telajakan</i> rumah	<i>Jepun, puring</i>	-
3.	Hotel-hotel	Alamanda, bergu	<i>Rijasa, badung</i>
4.	Kantor	<i>Jepun, cemara</i>	Kayu saputangan
5.	Median jalan	<i>Jepun, jaum-jaum</i>	<i>Ikuh lutung bang.</i>

Untuk melihat padanan nama daerahnya, nama Indonesianya, dan nama ilmiah TH yang didapatkan, disajikan dalam Tabel 3.

Tabel 3. Nama tanaman hias menurut daerah Bali, Indonesia, dan ilmiahnya

No.	Nama daerah Bali	Nama Indonesia	Nama Latin
1.	Adas	Adas	<i>Foeniculum vulgare</i> Mill.
2.	Ambengan	Ilalang	<i>Imperata cylindrica</i> (L.) Beauv.
3.	Ancak	Bodi	<i>Ficus rumphii</i> Bl.
4.	Andong	Honjuang	<i>Cordyline fruticosa</i> A. Chev.
5.	Angsana	Angsana	<i>Pterocarpus indicus</i> Willd.
6.	Anggrek	Anggrek	<i>Dendrobium/Vanda</i>
7.	Anggur	Anggur	<i>Vitis vinifera</i>
8.	Anggur laut	Anggur laut	<i>Coccoloba uvifera</i> L.
9.	Asem	Asam	<i>Tamarinda indica</i> L.
10.	Awar-awar	Awar-awar	<i>Ficus septica</i> Burm.
11.	Badung	Badung	<i>Garcinia dulcis</i> Kurz.

12. Bagu	Goni	<i>Yucca aloifolia</i> "Marginata"
13. Bakung	Bakung	<i>Crinum asiaticum</i> L.
14. Bama	Daun encok	<i>Plumbago zeylanica</i> L.
15. Bawang-bawangan	Bawang-bawangan	<i>Zephyranthus candida</i> Herb.
16. Bayem	Bayam	<i>Amaranthus retroflexus</i> L.
17. Bekul	Bidara laut	<i>Zizyphus jujube</i> Lamk.
18. Belatung	Kaktus	<i>Calamus caesius</i> Bl.
19. Belimbing	Belimbing	<i>Averrhoa carambola</i> L.
20. Bergu	Palem wregu	<i>Rhapis excelsa</i>
21. Biah-biah	Genjer-genjer	<i>Monochoria vaginalis</i> Presl.
22. Bingin	Beringin	<i>Ficus benjamina</i> L.
23. Braksok	Pandan sura	<i>Dracaena Wirlid</i>
24. Brojo-lintang	Anggur bandung	<i>Belamcanda chinensis</i> (L) DC.
25. Buah	Pinang	<i>Areca catechu</i> L.
26. Bunga desember	Bunga desember	<i>Haemanthus multiflorus</i> Mart.
27. Bunut	Bunut	<i>Ficus pilosa</i> Reinw.
28. Bayem dui	Bayam duri	<i>Amaranthus spinosus</i> L.
29. Belendo	?	?
30. Beludru	Bunga racun	<i>Euphorbia pulcherrima</i> Willd.
31. Bunut bulu	Bunut panggang	<i>Ficus drupacea</i> Thunb.
32. Dakep-dakep	?	<i>Ficus pumila</i> "Qurcifolia"
33. Dapdap	Dedap	<i>Erythrina hypaphorus</i> BOERL.
34. Dukut	Kadaka	<i>Asplenium nidus</i>
35. Duren	Durian	<i>Durio zibathinus</i> Murr.
36. Canging	Cangkring	<i>Erythrina ovalifolia</i> Roxb.f.
37. Camplung	Camplung	<i>Callophylum inophyllum</i> L.
38. Cepaka	Cempaka	<i>Michelia champaca</i> L.
39. Crème	Ceremai	<i>Phylanthus acides</i> Skeels
40. Cemara	Pinus	<i>Casuarina equisetifolia</i> JR &G Frost.
41. Cemcem	Kecemcem	<i>Spondias piñata</i> KURZ.
42. Cobleng-coblongan	Alamanda	<i>Allamanda cathartica</i> L.
43. Dagdag-se	Kolbanda	<i>Pisonia alba</i> span.
44. Demung	Melati jepang	<i>Pseuderantheum diversifolium</i>
45. Don dewa	Daun dewa	<i>Gynura segetum</i> Lour Merr.
46. Don mangkok	Daun mangkok	<i>Nothopanax cutellarium</i>
47. Don teh	?	?
48. Drakaena	Drakaena	<i>Dracaena</i>
49. Gandarusa	Gandarusa	<i>Justicia gendarussa</i> L.
50. Gedang	Papaya	<i>Carica papaya</i> L.
51. Gempinis	Gempinis	<i>Melia azedarach</i> L.
52. Gunitir	Bunga kotok	<i>Tagetes erecta</i> L.
53. Ibus	Gebang	<i>Corupha utan</i> Lamk.
54. Isen	Langkuas	<i>Alpina galanga</i> SW.
55. Ikuh lutung	Ekor kera	<i>Acalypha hispida</i>
56. Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc.
57. Jaka	Enau	<i>Arenga pinnata</i> Merr

58. Jampi-jampi	Kacang hutan?	?
59. Jarak pager	Jarak pagar	<i>Jatropha curcas</i> L.
60. Jarak ubad	Jarak obat	<i>Ricinus communis</i> L.
61. Jaum-jaum	Siantan	<i>Ixora stricta</i> Roxb.
62. Jempiring	Kacapiring	<i>Gardenia jasminoiea</i> Ellis.
63. Jepun	Kamboja	<i>Plumeria acutifolia</i> Poir.
64. Jepun jepang	Kamboja jepang	<i>Adenium coetaneum</i> Satpf.
65. Juwet	Jamblang	<i>Eugenia cumini</i> Merr.
66. Juwuk	Jeruk	<i>Citrus bystrix</i> DC.
67. Kacret-kacretan	Spatodea	<i>Spathodea campanulata</i> P.B.
68. Kapu-kapu	Kapu-kapu	<i>Pistia stratiotes</i>
69. Kapuk	Randu	<i>Ceiba petandra</i> GAERTN.
70. Kayu adeng/abu	Kayu abu	<i>Lennea</i> sp.
71. Kayu jati	Kayu jati	<i>Guazuma ulmifolia</i> Lamk.
72. Kayu kesuna	Sudokalima	<i>Pseudocalymna alliaceum</i> L.
73. Kayu manis	Daun katu	<i>Saurapus androgynus</i> Mert.
74. Kayu putih	Kayu putih	<i>Melaleuca leucadendron</i> L.
75. Kayu santen	Kayu santen	<i>Lannea grandis</i> Engl.
76. Kayu sisih	Kayu sisih	<i>Phyllanthus buxifolius</i> (BL.) MA.
77. Kayu sugih	Kayu sugih	<i>Pleomele</i> sp.
78. Kayu tulak	Kayu tulak	<i>Schefflera eliptica</i> HARMS.
79. Kayu urip	Kayu urip	<i>Euphorbia tirucali</i> L.
80. Kecacang	?	<i>Ficus lyrata</i> ?
81. Kedondong	Kedondong	<i>Spondias pinnata</i>
82. Kedukduk	Senggani	<i>Melastoma efina</i> D Don
83. Keladi	Talas	<i>Colocasia esculentum</i> Schott.
84. Kelor	Kelor	<i>Moringa oleifera</i> Lamk.
85. Kem	Rukem	<i>Flacourtia rukam</i> Z.et M.
86. Kembang jaler	Kembang wungu	?
87. Kembang kuning	Kembang kuning	<i>Cassia glauca</i> Lamk.
88. Kembang Kertas	Kembang kertas	<i>Bougainvillea spectabilis</i> Willd.
89. Kembang pagi	Portulaka	<i>Portulaka grandiflora</i> Lindl.
90. Kemoning	Kemoning	<i>Murraya panicullata</i> (L.) Jack.
91. Kenyeri	Jure	<i>Nerium indicum</i> mill.
92. Kepasilan	Benalu	<i>Scurrula atropurpurea</i> Dans.
93. Kepohpoh	Kepohpoh	<i>Buchanania arborescens</i> BL.
94. Kerasi	Tembelean	<i>Lamtana camara</i> L.
95. Kesela sawi	Ketela pohon	<i>Manihot esculenta</i> Crantz.
96. Kesimbukan	Daun kentut	<i>Paedoria foetida</i> L.
97. Kesisat	Kesisat	<i>Pouzolzia petandra</i> Bonn.
98. Ketapang	Ketapang	<i>Terminalia catappa</i> L.
99. Kuang	Kuang	<i>Ficus superba</i> Miq
100. Kumis-kucing	Kumis kucing	<i>Orthosiphon spicatus</i> BBS.
101. Kuping gajah	Kuping gajah	<i>Anthurium crystallinum</i>
102. Lempeni	Lempeni	<i>Ardisia humillis</i> VAHL.
103. Lemo	Limau	<i>Citrus maxima</i> MERR.

104. Ligundi	Legundi	<i>Vitex trifolia</i> L.
105. Lidah buaya	Lidah buaya	<i>Aloe vera</i> L.
106. Lili paris	Lili paris	<i>Chlorophytum comosum vitatum</i>
107. Lontar	Lontar	<i>Borassus flabelliter</i> L.
108. Majagau	Majagahu	<i>Dysoxylum caulostachyum</i> Miq.
109. Manas	Nenas	<i>Ananas comusus</i> Merr.
110. Mawar	Mawar	<i>Rosa hybrida</i> Hort.
111. Medori	Widuri	<i>Calotropis gigantea</i> R.Br.
112. Melati jepang	Melati jepang	<i>Pseuderantheum diversifolium</i>
113. Melinjo	Meninjo	<i>Gnetum gnemon</i> L.
114. Menuh	Melati	<i>Jasminum sambae</i> Ait.
115. Merak	Merak	<i>Caesalpinia pulcherrima</i> SW.
116. Miana	Miana	<i>Coleus atropurpureus</i> benth.
117. Nangka	Cempedak	<i>Artocarpus heterophyllus</i> Lmk.
118. Nenas kerang	Nenas kerang	<i>Rhoeo discolor</i> (L.Her).Hance
119. Nyambu	Jambu air	<i>Eugenia aquea</i> Burm.f.
120. Nyuh	Kelapa	<i>Cocos nucifera</i> L.
121. Oho	Burahol	<i>Stelechocarpus burahol</i> BL.
122. Padang belulang	Rumput belulang	<i>Eleusine indica</i> GAERTN.
123. Padang teki	Rumput teki	<i>Cyperus rotundus</i> L.
124. Padma	Lotus	<i>Nelumbio nelumbum</i> L.
125. Pakis	Pakis	<i>Cycas rumphii</i> Miq.
126. Palem kuning	Palem kuning	<i>Chrysalidocarpus lutescens</i>
127. Palm ekor tupai	Palm ekor tupai	<i>Wodyetia bifurcata</i> (Foxtail palm)
128. Palm kipas	Palm kipas	<i>Livistone chinensis</i>
129. Palm bambu	Palm bambu	<i>Chamaedorea</i> sp.
130. Pandan	Pandan	<i>Pandanus tectorius</i> Soland ex Park.
131. Pandan arum	Pandan arum	<i>Pandanus amaryllifolia</i> Roxb.
132. Parigata	Parigata	<i>Bougainville</i> sp.
133. Peji	Palem ekor ikan	<i>Caryota plumosa</i>
134. Pidpid	Pakis keriting	<i>Pteris tremula</i>
135. Pis-pisan	Sisik naga	<i>Polypodium nummulari golius</i> Nett.
136. Pisang	Pisang	<i>Musa paradisiaca</i> L.
137. Pisang-pisangan	Pisang-pisangan	<i>Colothea</i> ?
138. Pedang-pedangan	Lidah mertua	<i>Sansevieria trifasciata</i>
139. Flamboyan	Flamboyan	<i>Delonix regia</i> Rof.
140. Plawa	?	<i>Codiacum variegatum</i>
141. Poh	Mangga	<i>Mangifera indica</i> L.
142. Pucuk	Kembang sepatu	<i>Hibiscus rosa sinensis</i> L.
143. Pule	Pulai	<i>Alstonia scholaris</i> R.Br.
144. Pule pandak	Pule pandak	<i>Rauwolfia serfintina</i> Benth.
145. Pungut	Pungut	<i>Streblus asper</i> Lour.
146. Puring	Puring	<i>Condiacum varicyatum</i> Bl.
147. Purnajiwa	Pronojiwo	<i>Euchresta horsfieldii</i> Benn.
148. Rambutan	Rambutan	<i>Nephelium</i> sp.
149. Ratna	Bunga kenop	<i>Camphrena globosa</i> L.

150. Rijasa	Anyang-anyang	<i>Elaeocarpus grandiflorus</i> Smith.
151. Sabo	Sabo	<i>Achras sapota</i> L.
152. Sambang barak	Sambang merah	<i>Exoecaria bicolor</i> Hassk.
153. Samblung	Sirih belanda	<i>Scindapsus aureus</i>
154. Sambung tulang	Sambung tulang	<i>Euphorbia turicalli</i> L.
155. Sandat	Kenanga	<i>Cananga odorayum</i> Baill.
156. Sanggalangit	Sanggalangit	<i>Asparagus racemosus</i> Willd.
157. Saksak	Serunai rambat	<i>Wedelia</i> Sp.
158. Sedap malam	Sedap malam	<i>Cestrum nocturnum</i>
159. Semanggi	Semanggi	<i>Hydrocotyle sibthorpiolia</i> Roxb
160. Sembung	Sembung	<i>Blumea balsamifera</i> Dc.
161. Sente	Sente	<i>Alocasia marorrhiza</i> Schott.
162. Silik	Srikaya	<i>Annona squamosa</i> L.
163. Simbar menjangan	Simbar menjangan	<i>Platyserium bifurcatum</i> C.chr
164. Singapor	Talok	<i>Muntingia calabura</i> L.
165. Siulan	Pacar cina	<i>Aglaia odorata</i> Lour.
166. Sotong	Jambu biji	<i>Psidium guajava</i> L.
167. Srigading	srigading	<i>Nyctanthes arbortristis</i> L.
168. Srikaya	Sirsak	<i>Annona muricata</i> L. .
169. Sri rejeki.	Srirejeki	<i>Aglaonema commulatum</i> L.
170. Suar	Flamboyan	<i>Delonix regia</i> Raf.
171. Suga	Tasbih	<i>Canna indica</i> L.
172. Sukun	Sukun	<i>Artocarpus altilis</i>
173. Suplir	Suplir	<i>Adiantum capillus veneris</i>
174. Tabia	Cabai	<i>Capsicum annum</i> L.
175. Tabia bun	Cabai jawa	<i>Capsicum frutescens</i> L.
176. Tapak bela	Nusa indah	<i>Mussaenda pubescens</i> Ait.f.
177. Taep	?	?
178. Tapak dara.	Tapak dara	<i>Selaginella plana</i> Hieron
179. Tapak liman	Tapak liman	<i>Elephantopus scaber</i> L.
180. Tebel-tebel	Daun tebal	<i>Hoya macrophylla</i> BL.
181. Temen	Daun ungu	<i>Graptophyllum pictum</i> Giff.
182. Temu	Temu	<i>Curcuma</i>
183. Terong	Terong	<i>Solanum melongena</i> L.
184. Tibah.	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L.
185. Timbul	Timbul	<i>Artocarpus altilis</i> (Park) Fosberg
186. Tiyang	Bambu	<i>Bambusa</i> sp.
187. Tumbak raja	Bunga pagoda	<i>Rafflesia fatma</i> BL.
188. Tunjung	Teratai	<i>Nelumbium nelumbo</i> Druce
189. Waluh	Labu merah	<i>Cucurbita moschata</i> Duschesne
190. Waru	Waru	<i>Hibiscus tiliaceus</i> L.
191. Wijayakusuma	Wjayakusuma	<i>Epiphyllum oxypetalum</i> Haw.

4. Pembahasan

Keasrian

Sudah dapat diduga bahwa penanaman TH di rumah tangga, *telajakan*, hotel, kantor pemerintah dan median jalan berfungsi untuk keasrian. Dengan adanya TH maka tampak keindahan serta keserasian antara tempat tersebut dengan sekitarnya. Terlebih-lebih untuk hotel berbintang, hal itu tidak bisa difungkiri. Diharapkan dengan keberadaan TH tersebut mampu untuk menambah rasa betah si penghuni, dan mampu bergairah untuk bekerja secara tenang dan tekun selama jam-kerja. Pemakaian TH menumbuhkan cabang seni tersendiri sebagai *land-scaping* dengan aliran-aliran khusus, seperti aliran Jepang, Mediteran, tropis (Warren & Tettoni, 1997; Warren, 1998). Malahan TH dimanfaatkan dalam ruangan-kerja (Wianta, 1983).

Tanaman Obat Keluarga (TOGA)

Tanaman hias di rumah tangga, banyak memanfaatkan TO. Namun fungsinya sebagai TOGA belum banyak dilakukan. Kebanyakan dari mereka tidak mengetahui dan belum memanfaatkan khasiat TOGA yang ada. Hanya 3 orang dari 22 responden yang memakai TH sebagai TOGA (Adiputra, 2005). Hal itu perlu

digiatkan kembali, dari perspektif budaya. Pengobatan tradisional memakai ramuan TO adalah warisan budaya Bali. Kalau hal itu sampai hilang sangat disayangkan, dan juga akan berakibat kepunahan TO Bali, sebagaimana telah diwacanakan sebelumnya (dePadua dkk, 1999).

Nilai Ekonomis Tanaman Hias

Memang beberapa dari TO bernilai baik sebagai TH. Penampilan dari batang, daun, bunga, dan buah TO menyebabkan ia menjadi objek untuk dijadikan TH, seperti misalnya *ikuh lutung* (ekor kera), *kedukduk* (senggani), sembung, *pis-pisan* (sisik naga), dan simbar menjangan. Demikian pula *tunjung* (teratai) dan *padma* (lotus). Hal itu menyebabkan tempat penjualan TH semakin banyak koleksinya memanfaatkan TO Bali, seperti apa yang telah dirintis di Desa Petiga, Tabanan (Adiputra, 2005). Di samping itu sebagaimana dilaporkan oleh Adiputra (1999) bahwa nilai ekonomis TO karena ia juga dipakai sebagai bahan makanan pokok oleh masyarakat. Contohnya beras, *keladi* (talas), *kesela* (ketela), *paya* (pare), *waluh* (labu kuning), *jepang* (labu siam), *gedang* (papaya), bayam,

tabia (cabai), *kesuna* (dasun), bawang, jahe, *isen* (lengkuas), *cekuh* (kencur), *kunyit* (kunir), dimanfaatkan sebagai bahan makanan pokok, bahan sayur, bahan bumbu, penyedap dan pelumat daging, dan penambah nafsu makan (Adiputra, 1999). Hal itu juga menjadi salah satu daya tarik/motivasi mengapa orang-orang menanam TO atau TH di pekarangan rumahnya (Adiputra, 2003), atau di *telajakan* rumahnya (Adiputra, 2005).

Tanaman Hias Sebagai Bahan Makanan

Tanaman obat yang dipakai sebagai bahan makanan di Bali dapat digolongkan menjadi (Adiputra, 1999): a) bahan makanan pokok (beras, ubi, *keladi*, *kesela*); b) bahan sayur (*waluh*, *jepang*, *nangka*, *keladi*, *belego*, kacang-kacangan, *kara*, *bayem*, *beludru*, *paku*); c) penyedap makanan (*kerasi*, *lemo*, *tingulun*, *janggar ulam*); d) pelumat daging (*gedang*, nenas, simbar menjangan); e) bumbu (bawang, *kesuna*, *tabia*, *cekuh*, *kunyit*, jahe, *isen*, merica, pala, *tingkih*, *tabia bun*); f) penghilang bau (*kunyit*, jahe, *kesuna*, *ketimun*); g) bahan rujak penambah nafsu makan (*beluntas*, *nyambu*, *sotong*, *suren*, *sembung*, *demung*, *dedap*).

Tanaman Hias Bernilai Magis

Dari sejumlah TH yang didapatkan di lokasi survai tersebut ada beberapa tanaman yang tergolong tanaman bernilai magis, seperti *dedap* yang juga disebut *kayu sakti* atau *kayu jadma*, *kelor*, *jahe bang*, *bergu*, dan kelapa gading. Nilai magisnya terletak pada kegunaan, aura magis, khasiatnya terhadap ilmu hitam dan memberikan perlindungan bagi kawasan/pekarangan. Sebagai misal *dedap* (*dapdap*) sebagai TO dan tanaman upacara. *Kelor* di samping sebagai bahan sayuran (daun, bunga dan buahnya) juga sebagai TO dan tanaman upacara. Dahannya atau kayunya sebagai alat pembunuh ular yang paling ampuh. *Jahe bang* mempunyai aura meliputi beberapa pekarangan jauhnya terhadap kekuatan negatif (*black magic*), di samping sebagai obat. *Bergu* sangat ditakuti oleh kekuatan negatif ilmu hitam, sehingga kayunya baik dipakai sebagai tongkat yang sekaligus sebagai alat pemukul. Kelapa gading dapat dimanfaatkan seluruh hasilnya (daun, buah, bunga) sebagai bahan obat, pembersihan racun, pembersihan untuk kesucian batin. Nilai magis terletak pada lidi daunnya yang *gempel* (dua helai daun menjadi satu) dijadikan sebagai sapu lidi diikat dengan

benang *sridatu* dan diisi uang kepeng adalah senjata yang dapat dipakai untuk melawan ilmu hitam. Semua tanaman itu dapat memberikan nilai protektif bagi yang empunya. Di samping tanaman yang bernilai magis protektif ada juga tanaman yang merugikan pemiliknya, karena keberadaan tanaman tersebut mengundang ilmu hitam atau jadi-jadiannya untuk datang ke tempat itu. Misalnya pohon pisang, pohon pepaya, pohon turi, dan jambu. Di bawah pohon-pohon tersebut sering dipakai sebagai arena rapat oleh kekuatan negatif, sehingga dengan demikian dapat mengganggu penghuni rumah dimana ada tanaman tersebut.

Jumlah Tanaman Hias

Jumlah TH yang didapatkan di kelima lokasi survai bervariasi. Hal itu sangat tergantung kepada tingkat kepedulian manusia penghuninya. Dalam tingkat rumah tangga dan *telajakan* rumah didapatkan TH berjumlah 152 (Adiputra, 2005) dan 105 (Adiputra, 2004) sedangkan pada kantor pemerintah berjumlah 155 (Adiputra, 2005); untuk tingkat hotel berbintang lebih banyak lagi. Tanaman hias di hotel memang paling banyak didapatkan jenisnya dan rentangannya sangat sempit. Itu artinya ada keseragaman

TH dalam hotel (Adiputra, 2005). Untuk kantor nilai tertinggi TH didapatkan di Kantor Gubernur Renon dan Kantor UNUD (Adiputra, 2005). Jumlah TH dan TO yang didapatkan di lokasi survai tersebut masih sangat sedikit dibandingkan dengan nama TO yang dipakai dalam resep-resep pengobatan dalam *lontar usadha* Bali.

Penamaan Tanaman Hias

Cara pemberian nama TH atau TO di Bali memang sudah pernah dilaporkan sebelumnya (Adiputra, 2003). Ada beberapa cara penamaan, seperti berikut: 1) atas dasar warna bunganya: kembang kuning, *kembang pelung*; *tui bang*, *kedukduk putih*; 2) bentuk bunganya: *kembang jaler*, *coblong-coblongan*; *bogbog*; *janggar siap*; *jaum-jaum*, *ikuh lutung*, *ikuh bikul*; karena bentuk bunganya seperti nama tersebut; 3) banyak lembar daun: *tiga ron*; 4) bentuk daun: *simbar menjangan*, *pispisan*; *tebel-tebel*, *layah bebek*; 5) isi buahnya: *biu batu*, *bogbog*, *majapahit*; 6) bau bunga/daun/batang/buah: *sedap malam*, *kayu kesuna*, *kayu tahi*; *nyuh arum*; 7) warna buahnya: *nyuh gading*, *nyuh bulan*, *nyuh gadang*; 8) mengambil nama jawa: *padang jawa* (rumpun gajah),

kendal jawa (gamal); 9) nama Sangsekerta: *bujaga puspa* (*nagasari*),

Dalam studi ini masih didapatkan adanya kesukaran mencari padanan nama beberapa TH atau TO. Penulis belum mendapatkan nama Indonesia tiga tanaman yaitu *kecacang* (?), *plawa* (?), dan *dakep-dakep* (?). Untuk nama Latinnya ada dua tanaman yang belum penulis dapatkan yaitu kacang hutan (?). Sedangkan untuk nama Indoneia dan nama Latinnya ada empat tanaman belum penulis dapatkan namanya, yaitu: *belendo*, *kembang jaler*, *taep*, dan *don teh*.

Wahana Pelestarian Tanaman Obat

Adanya pengalihan fungsi lahan menyebabkan punahnya TO dan tanaman upacara di Bali. Tanah pekarangan di belakang rumah biasanya menjadi tempat tumbuhnya beberapa jenis TO atau TU. Demikian pula lembah atau jurang di pinggir sungai yang tadinya seolah-olah daerah tidak bertuan, menjadi incaran kaum bermodal untuk membangun vila maka bersama itu pula TO menjadi tergusur. Jadi TH merupakan wahana pelestarian TO dan TU (Suryowinoto, 1997; Sastroamidjoyo, 2001), baik yang ditanam di pekarangan (Adiputra, 2005), *telajakan* rumah (Adiputra, 200), di

kantor-kantor (Adiputra, 200), hotel (Adiputra, 2005) dan median jalan (Adiputra, 2004). Yang penting, kalau dianggap perlu nantinya bibit TO dan TU dapat diketahui keberadaannya melalui tanaman hias. Keberadaan TH di masing-masing rumah tangga yang disurvei memang sangat variatif, ada yang ditanam dalam pot atau ditanam di tanah (Adiputra, 2003; 2004).

Tanaman Langka

Dalam studi ini didapatkan adanya beberapa tanaman langka seperti misalnya *rijasa*, *badung*, *ikuh lutung bang*, *adas*, *tingulun*, *lemo*, *pispisan*. Hal itu didasarkan atas keberadaannya di daerah perkotaan memang sukar untuk mendapatkan TO atau TH yang indah. Di beberapa lokasi survei didapatkan beberapa tanaman di atas. Ikuh lutung bang dimanfaatkan sebagai TH di median jalan (Adiputra, 2004); kayu sapatangan sebagai tanaman peneduh di beberapa kantor seperti UNUD dan Kantor Gubernur Renon; *badung* di tanam di salah satu hotel berbintang di Kuta (Adiputra, 2005); anggur laut ditanam sebagai TH di salah satu hotel di Nusa Dua (Adiputra, 2005); *adas*,

tingulun, jahe bang sebagai TH di rumah tangga (Adiputra, 2005).

Upaya Pelestarian Tanaman Obat Bali

Sampai saat ini kepedulian masyarakat Bali terhadap tanaman obat yang ada di Bali belum tampak. Ada beberapa upaya perorangan telah dilakukan, seperti penanaman TO di sekitar Ubud (Gianyar), di Tampaksiring (Gianyar), di wilayah Karangasem. Untuk di wilayah Karangasem dan Tampaksiring pemiliknya adalah orang asing, sedangkan yang di sekitar Ubud adalah orang Bali.

Sangat diharapkan agar ide seperti yang dilansir sebelumnya untuk mendirikan taman TO Bali perlu direspon secara proporsional (Adiputra, 2000, 2003, 2004, 2005). Dapat diduga bahwa TO Bali banyak mengalami kepunahan, karena peralihan fungsi lahan. Semakin lama semakin banyak TO akan hilang, dan semakin banyak pula generasi muda tidak mengenalnya.

Upaya pelestarian TO Bali, di samping sebagai TH, dapat digagas melalui program: 1) menumbuhkan keasadaran masyarakat Bali (*awareness program*) melalui ceramah, diskusi, seminar dan lokakarya kepada semua lapisan masyarakat; 2) mendirikan demoplot TO,

melalui penanaman dalam lingkup terbatas atau dalam bentuk pot; sewaktu-waktu dapat dipakai sebagai bahan pameran atau bahan kajian bagi yang berminat; dan 3) mendirikan taman TO Bali; upaya yang terakhir inilah tujuan utamanya. Di dalam taman tersebut tertanam semua jenis TO Bali sebagaimana disebutkan dalam *lontar usadha* Bali. Pemerintah provinsi atau kabupaten yang berminat menyediakan tanah area penanaman; Universitas Udayana dan Perguruan Tinggi lainnya berpartisipasi sesuai dengan urgensi dan kepeduliannya. Keberadaan dari taman TO Bali akan sangat menguntungkan ditinjau dari segi pendidikan, penelitian, tourisme, kerjasama luar negeri, dan konservasi sumber daya alam. Sekaligus upaya tersebut memperkuat budaya Bali.

5. Simpulan dan Saran

Berdasarkan pembahasan di atas dapat ditarik simpulan sebagai berikut: a) tanaman hias ditanam di tingkat rumah tangga, kantor-kantor pemerintah dan swasta, hotel, dan median jalan; b) tanaman hias banyak memanfaatkan TO Bali, di samping tanaman import dari luar Bali; c) melalui TH ada beberapa TO yang sudah langka dapat

diselamatkan; d) kecenderungan penduduk untuk menanam TH hendaknya dapat dibenar-gunakan untuk upaya pelestarian TO Bali.

Untuk selanjutnya disarankan: 1) nama TO Bali perlu juga dikumandangkan agar sejajar dengan nama daerah lainnya; 2) ide untuk melestarikan TO Bali perlu dikumandangkan terus sehingga peran-

serta pemerintah, masyarakat dan pengusaha dapat digalangkan secepatnya; 3) untuk jangka pendek pendirian demoplot atau pameran TO Bali perlu digelindingkan untuk menumbuh-kembangkan kesadaran masyarakat Bali akan pentingnya menjaga kekayaan alam Bali khususnya TO.

Daftar Kepustakaan

- Warren, W; and Tettoni, LI. 1997. *The Tropical Garden*. Thames and Hudson Ltd. London.
- Warren, W. *Botanica*. 1998. *The Illustrated A-Z of over 10,000 Garden Plants. For Asian Gardens and How to Cultivate them*. 2nd edition. Periplus editions. Singapore.
- Wianta, I K. 1983. *Tanaman Hias Ruangan*. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Adiputra, N. 2004. *Tanaman Obat Keluarga*. MKU.
- Adiputra, N. 1999. *Tanaman Obat Sebagai Bahan Makanan Orang Bali*. MKU.
- dePadua, LS; Bunyapraphatsara, and Lemens, RHMJ (Eds). 1999. *Plant resources of South-East Asia*. No.12 (1) : *Medicinal and Poisonous Plants*. PROSEA. Bogor. Indonesia.
- Manuaba, A. Bali: Enhancing the Image through more effective planning. Dalam: Martopo, S and Mitchell, B (Eds). 1995. *Bali: Balancing Environment, Economy and Culture..* Dept. of Geography. University of Waterloo.
- Harrington, JM & Gill, FS. 1983. *Occupational Health*. Blackwell Scientific Publications, Oxford.
- Sastroamidjojo, S. 2001. *Obat Asli Indonesia*. Cetakan ke-6. Penerbit Dian Rakyat, Jakarta.
- Sangat, HM; Zuhud, EAM; Damayanti, EK. 2000. *Kamus Tumbuhan Obat Indonesia (Etnofitomedika I)*. Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Wijayakusuma, HMH; Wirian, AG; Yaputra, T; Dalimartha, S; Wibowo, B. 1992. *Tanaman berkhasiat Obat di Indonesia*. Cetakan ke-2. Jilid I. Pustaka Kartini.
- Wijayakusuma, HMH; Wirian, AG; Yaputra, T; Dalimartha, S; Wibowo, B. 1993. *Tanaman berkhasiat Obat di Indonesia*. Cetakan ke-1. Jilid ke-2. Pustaka Kartini.
- Panitia Penyusunan Buku Pemanfaatan .1980. *Tanaman Obat Indonesia*. Depkes RI.
- Nala, N. *Usada Bali*. PT Upada Sastra, Denpasar.
- Putra, S. 1991. *Taru Premana*. Upada Sastra., Denpasar.

- Suwidja, I K. 1991.*Berbagai Cara Pengobatan enurut Lontar Usada*. Pengobatan Tradisional Bali. Penerbit Indra Jaya, Singaraja.
- Usada Dalem. t.t. Salinan lontar.
- Usada Dalem Jati t.t. Salinan lontar.
- Gambar, I Made.t.t. *Kamus Dasa Nama*. Basan Caru; Darma Caruban. Cempaka 2. Denpasar.
- Seiko,K; Kudo,M; Engel, DH. 1983. *A Japanese Touch for Your Garden*. Kodansha International LTD. Fifth Printing, Tokyo.
- Suryowinoto, S M..2004.*Flora Eksotika. Tanaman Hias Berbunga*. Cetakan ke-6. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Suryowinoto, S M. 2001.*Flora Eksotika. Tanaman Peneduh*. Cetakan ke-5. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Sudarmono, A S. 2004.*Tanaman Hias Ruangan*. Mengenal dan Merawat. Cetakan ke-6. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Adiputra, N. 2005.*Tanaman Obat yang Ditanam di Telajakan Pekarangan Rumah Sebagai Tanaman Hias*. MKU..vol.36. N0.127